

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Para peneliti bahasa telah melakukan penelitian di bidang pragmatik khususnya pada kesantunan imperatif antara lain Rofikoh Aprihatin, Nur Rosalati Ulfa, Titin Noviasih, dan Riyana Murtikasari. Penelitian yang berjudul “*Kesantunan Imperatif Bahasa Jawa pada Tuturan Masyarakat Desa Tunjung, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*” oleh Rofikoh Aprihatin tahun 2009 dari program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam penelitian tersebut sumber data yang digunakan adalah masyarakat. Metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah metode padan dan metode refleksif-introspektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rosalati Ulfa yang berjudul “*Kesantunan Imperatif Tuturan Siswa dengan Lingkungan Sekolah pada SMK Kesatrian Purwokerto*” tahun 2011 dari program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam penelitian tersebut sumber data yang digunakan dalam meneliti kesantunan imperatif yaitu pada tuturan siswa. Sedangkan metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah metode padan pragmatis. Penelitian lain yang menganalisis kesantunan imperatif adalah penelitian yang berjudul “*Prinsip Kesantunan Berdasarkan Status Sosial dan Keakraban dalam Cerita Cepak pada Majalah Panjebar Semangat*” oleh Titin Noviasih pada tahun 2012 dari program studi

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah cerita cekak pada majalah Panjebur Semangat. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Riyana Mustikasari yang berjudul “*Kajian Kesantunan Tuturan Imperatif pada Komunikasi Pemilik dan Karyawan Toko di Pasar Majenang Cilacap*” tahun 2012 dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ialah tuturan pemilik dan karyawan toko di pasar Majenang Cilacap.

Dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai kesantunan imperatif sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, penelitian mengenai kesantunan imperatif dialek Banyumas pada tuturan masyarakat yang diwakili oleh ibu-ibu dasawisma belum ada. Oleh karena itu, penelitian kesantunan dalam tuturan imperatif dialek Banyumas pada masyarakat tutur Dukuh Cangkring, Desa Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas, perlu dilakukan dengan tujuan agar penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sumber data, dan teknik dalam metode yang digunakan dalam menganalisis data. Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat anggota dasawisma di Dukuh Cangkring, Desa Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, metode kontekstual dan metode simak dengan teknik sadap dan teknik lanjutannya yaitu simak bebas libat cakap atau teknik SBLC, rekam, dan teknik catat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mendeskripsikan kesantunan imperatif yang berupa bentuk kesantunannya.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007: 80) bahasa adalah sistem lambang (tanda yang berupa bunyi atau bunyi bahasa) yang dipakai orang untuk *melahirkan* pikiran dan perasaan serta memperluas pengetahuan. Bahasa merupakan hal paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia di segala bidang kehidupannya. Bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kehidupan yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok. Dengan bahasa, seorang individu/kelompok dapat meminta individu/kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan (Aslinda. 2010: 2). Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dengan sesama anggota masyarakat lain pemakai bahasa itu. Bahasa berisi gagasan, ide, pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri si pembicara agar apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya dapat diterima oleh pendengar atau orang yang diajak bicara (Putrayasa, 2010: 1).

Bahasa adalah lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu bersifat arbitrer, maksudnya tidak ada ketentuan, atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Meskipun lambang-lambang bahasa bersifat arbitrer, tetapi bila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang pasti akan terjadi kemacetan komunikasi. Komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipenuhi. Sedangkan menurut Kridalaksana dalam Aslinda, dkk, (2010: 1) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Berdasarkan pendapat Keraf (2001: 1) bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk berbagi informasi dan melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Bahasa mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan. Bahasa juga memungkinkan manusia menganalisa masa lampaunya untuk memetik hasil-hasil yang berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang. Dari pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional yang digunakan oleh anggota masyarakat sebagai alat komunikasi untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Pada waktu-waktu terakhir ini makin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kenyataan yang dihadapi dewasa ini adalah bahwa, selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang bergerak dalam bidang pengetahuan yang lainsemakin memperdalam dirinya dalam bidang teori dan praktik bahasa. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Berbicara mengenai fungsi bahasa, Keraf (2004: 3) menyatakan ada empat fungsi bahasa, yaitu untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

a. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri maksudnya ialah bahwa bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur-unsur untuk mendorong ekspresi diri antara lain agar menarik perhatian orang lain terhadap kita dan keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi. Sebenarnya fungsi bahasa yang dikemukakan di atas tidak terpisah satu sama lain dalam kenyataan sehari-hari. Sehingga untuk menetapkan dimana yang satu mulai dan dimana yang lain berakhir sangatlah sulit. Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri. Dalam fungsi ini, kaitannya dengan penelitian *Kesantunan dalam Tuturan Imperatif pada Masyarakat Tutar Desa Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas* dapat ditunjukkan melalui tuturan berikut ini:

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang Ibu bernama Romini di tempat arisan yang tampak gembira karena mendapat arisan.

- (3) Romini : “*Kue temenan inyong sing olih arisan?*”
(Itu benar aku yang dapat arisan?)
Atem : “*Iya kiye Bu, jan begja pisan!*”
(Iya ini Bu, beruntung sekali!)
Romini : “*Iya, alhamdulillah.*”
(Iya, alhamdulillah.)
(Rabu, 23 April 2014: 14.45)

Dalam tuturan (3) di atas yang diucapkan oleh Ibu Romini kepada Ibu Atem, sudah menunjukkan ekspresi diri. Hal ini dapat dibuktikan dengan ekspresi yang digambarkan oleh Ibu Romini. Dalam tuturan tersebut, Ibu Romini terlihat gembira mendapatkan arisan yang telah ditunggu-tunggu. Dari tuturan Ibu Romini, Ibu Atem

berusaha menanggapi. Ekspresi Ibu Atem menunjukkan bahwa Ibu Atem ikut bergembira.

b. Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna jika ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang lain. Dalam tuturan di atas yang diucapkan oleh Ibu Atem sudah menunjukkan komunikasi. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan Ibu Atem yang merupakan akibat lebih jauh dari ekspresi yang diucapkan oleh Ibu Romini.

c. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa, disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembaruan) yang sempurna bagi setiap individu dengan masyarakatnya. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal adat-istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan lingkungannya. Dari tuturan (3) di atas yang diucapkan oleh Ibu

Romini, menunjukkan bahwa Ibu Romini sedang melakukan adaptasi sosial. Ia berusaha menunjukkan ekspresi gembira pada saat ia mendapatkan arisan.

d. Alat Mengadakan Kontrol Sosial

Yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Tingkah laku itu dapat bersifat terbuka (overt: yaitu tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi), maupun yang bersifat tertutup (covert: yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati atau diobservasi). Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan mempergunakan bahasa. Semua tutur pertama-tama dimaksudkan untuk mendapat tanggapan, baik tanggapan yang berupa tutur maupun tanggapan yang berbentuk perbuatan. Dalam mengadakan kontrol sosial, bahasa mempunyai relasi dengan *proses-proses sosialisasi* suatu masyarakat. Proses sosialisasi itu dapat diwujudkan dengan cara-cara berikut:

Pertama, memperoleh keahlian bicara dan dalam masyarakat yang lebih maju memperoleh keahlian membaca dan menulis. Keahlian bicara dan keahlian menulis pada masyarakat yang sudah maju, merupakan prasyarat bagi setiap individu untuk mengadakan partisipasi yang penuh dalam masyarakat tersebut. Kedua, bahasa merupakan saluran yang utama di mana kepercayaan dan sikap masyarakat diberikan kepada anak-anak yang tengah tumbuh. Mereka inilah yang menjadi penerus kebudayaan kepada generasi berikutnya. Ketiga, bahasa melukiskan dan menjelaskan peranan yang dilakukan oleh si anak untuk mengidentifikasi dirinya agar dapat mengambil tindakan yang diperlukan. Dan keempat, bahasa menanamkan rasa keterlibatan (atau *sense of belonging* atau *esprit decorps*) pada si anak tentang

masyarakat bahasanya. Dari keempat fungsi bahasa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keempat fungsi bahasa tersebut dapat saling mengisi dan menunjang satu sama lain, bukan saling membedakan. Contohnya pada fungsi bahasa untuk menunjukkan ekspresi diri, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dan fungsi bahasa sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dapat saling mengisi dan menunjang satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan (3).

3. Konteks Tuturan

Istilah konteks didefinisikan oleh Mey dalam Nadar (2009: 3) sebagai *The surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expressions of their interaction intelligible* (situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami). Menurut Alwi, dkk. (2003: 421) konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti: situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan sarana. Situasi merupakan keadaan dan kedudukan (letak suatu tempat, perihal, ataupun mengenai peristiwa), pembicara adalah orang yang berbicara, sedangkan pendengar adalah orang yang mendengarkan. Waktu ialah sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang, dan yang akan datang. Tempat adalah ruang (bidang, rumah, daerah, dsb) yang tersedia untuk melakukan sesuatu, adegan adalah bagian kecil dari babak (sandiwara) yang dimulai apabila ada pelaku yang baru tampil, topik adalah pokok pembicaraan atau bahan diskusi yang menarik perhatian umum pada waktu akhir-akhir ini, peristiwa adalah kejadian (hal, perkara) yang menarik perhatian dan sesuatu yang benar-benar terjadi. Sedangkan bentuk amanat dapat berupa surat, esai,

iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Kode ialah ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat, atau bahasa daerah. Sarana ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi.

4. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, lawan bicara, orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 2008: 206). Variasi merupakan sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1995: 34). Sedangkan ragam bahasa menurut Poedjosoedarno dalam Aslinda (2010: 17) ragam bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Ragam bahasa menurut Nababan (1984: 13) adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh situasi yang berbeda. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh situasi yang berbeda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicaraan, lawan bicara, orang yang dibicarakan, dan medium pembicaraan.

Chaer dan Leonie Agustina (2004: 62-72) membagi variasi bahasa menjadi empat segi, yaitu: dari segi penutur merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Dari segi pemakaian merupakan variasi bahasa yang digunakan untuk keperluan suatu bidang. Dari segi keformalan merupakan variasi bahasa yang dibagi

menjadi lima gaya, yaitu gaya atau ragam baku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab. Dari segi sarana merupakan bahasa yang digunakan berdasarkan sarana yang digunakan. Secara rinci, pemaparan mengenai variasi bahasa dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan (1) penuturnya yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang lebih dominan adalah warna suara itu sehingga jika sudah cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. (2) *Dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu, maka dialek ini lazim disebut dialek *area*, *dialek regional* atau *dialek geograf*. (3) *Kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. (4) *Sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

b. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian merupakan variasi yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan suatu bidang. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan,

pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut *register*. Dalam pembicaraan tentang register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam Chaer dan Leonie Agustina (2004: 70) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima gaya, yaitu gaya atau ragam baku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab.

1. Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Disebut ragam bahasa baku karena pola kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah, seperti Undang-undang Dasar, akta kelahiran dan lain sebagainya.
2. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, dan lain-lain. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.
3. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informal.

4. Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman. Ragam bahasa santai banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekan.
5. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah akrab.

d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana merupakan bahasa yang digunakan berdasarkan sarana yang digunakan. Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan yaitu dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Sedangkan ragam tulis lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun dapat dipahami pembaca dengan baik. Dari keempat variasi bahasa tersebut, yang ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu:

- 1) Dari segi penutur, yang ada hubungannya dengan penelitian ini adalah dialek, yaitu dialek yang merupakan tuturan masyarakat Desa Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas.
- 2) Dari segi keformalan yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah ragam santai atau kasual karena masyarakat Desa Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas, khususnya anggota dasawisma Dukuh Cangkring biasanya

menggunakan dialek Banyumas dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan sesama anggota dasawisma.

- 3) Dari segi sarana yang berkaitan dengan penelitian ini adalah ragam lisan karena anggota dasawisma Dukuh Cangkring, Desa Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas, dalam bertutur menggunakan ragam bahasa lisan.

C. Dialek

1. Pengertian Dialek

Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2007: 290) dialek merupakan bahasa yang dipakai disuatu tempat atau daerah yang sedikit berbeda dengan bahasa yang umum; logat. Sedangkan Depdiknas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 261), dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu). Sebenarnya, setiap dialek memiliki kaidah yang senantiasa ditaati oleh para pemakainya. Memang dialek yang berbeda pasti mengungkapkan kaidah-kaidah yang berbeda untuk sebagian, dan kaidah-kaidah yang mirip atau sama untuk bagian yang lain. Dialek biasanya dipergunakan dalam interaksi di luar kedinasan, dialek cenderung digunakan sebagai penanda keakraban. Dialek merupakan sistem kebahasaan di suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain walaupun erat hubungannya. Bahasa Jawa dialek Banyumas mempunyai perbedaan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek-dialek lain. Perbedaan itu terjadi karena dalam setiap ragam bahasa yang digunakan di suatu daerah tertentu lambat laun terbentuk anasir kebahasaan yang berbeda, seperti dalam

lafal, tata bahasa, tata arti dan setiap ragam bahasa mempergunakan salah satu bentuk khusus.

2. Dialek Banyumas

Bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat Banyumas disebut bahasa Jawa dialek Banyumas. Bahasa dialek Banyumas merupakan salah satu identitas budaya yang hidup di perbatasan budaya Jawa dan Sunda. Perkembangan bahasa Jawa di wilayah Banyumas, secara kebahasaan menjadi bahasa Jawa dialek Banyumas yaitu bahasa Jawa yang berbeda dari bahasa Jawa standar (bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Solo dan Yogya) juga merupakan salah satu akibat dari kondisi geografis wilayah tutur dialek itu. Jumlah pemakai bahasa Jawa di Banyumas kurang lebih 12-15 juta orang, dengan wilayah penutur meliputi Karisidenan Banyumas, sebagian Karisidenan Pekalongan, dan sebagian barat Karisidenan Kedu. Pada sisi barat daya dibatasi oleh Kabupaten Cilacap, sisi barat laut dibatasi oleh Kabupaten Tegal, pada sisi timur laut dibatasi oleh sebagian Kabupaten Pekalongan, dan pada sisi tenggara dibatasi oleh Kabupaten Kebumen (Wedhawati, dkk., 2006: 17).

Setiap ragam bahasa yang digunakan di suatu daerah tertentu, lambat laun terbentuk anasir kebahasaan yang berbeda-beda pula, seperti dalam lafal, tata bahasa, tata arti, dan bentuk khusus (Guiraud, 1970: 11-12 dalam Ayatrohaedi, 1983: 3). Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang termasuk memiliki lafal khas misalnya perubahan bunyi [ɔ] → [ɑ] contoh *kula* → [*kulɑ*] bahasa Jawa baku, [*kulɑ*] bahasa Jawa dialek Banyumas. Perbedaan khas dalam tata bahasa dialek Banyumas yaitu proses morfologis bentuk dasar berakhir dengan konsonan *h* dengan imbuhan sufiks -*ì*-, *-e-*, contoh *N + umbah + ì* menjadi '*ngumbaih*' yang berarti 'mencuci' karena

mengalami pergeseran tempat. Pembeda khas dalam tata arti dialek Banyumas contoh *kencot* ‘lapar’, dalam bahasa Jawa baku *kaencot* yang berarti ‘terinjak’. Bentuk khusus dialek Banyumas *inyong* >< *enyong* dalam bahasa Jawa baku yang berarti ‘aku’. Ciri khas dialek Banyumas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ciri bentuk khusus.

D. Jenis Kalimat

Kalimat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Setiap kata dalam rentetan itu memiliki makna sendiri dan urutan kata itu menentukan jenis kalimatnya. Menurut Rahardi (2005: 71) kalimat dapat dibedakan dengan dua macam cara. Cara yang pertama adalah perbedaan berdasarkan bentuknya. Namun dalam penelitian ini, cara yang pertama tidak digunakan melainkan menggunakan cara yang kedua. Sedangkan berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat tanya (interogatif), (3) kalimat perintah (imperatif), (4) kalimat seruan (eksklamatif), (5) kalimat penegas (empatik).

1. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu lazimnya, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung.
2. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau keadaan, penutur akan bertutur dengan mengguakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur.

3. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana yang diinginkan penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variainya.
4. Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum karena kalimat eksklamatif menggambarkan suatu keadaan yang mengundang kekaguman, biasanya kalimat ini disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adjektiva.
5. Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus. Dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu biasanya dikenakan pada bagian subjek kalimat. Penekanan khusus itu dapat dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek itu.

Dari kelima jenis kalimat yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada kalimat imperatif sebagai objek penelitiannya. Peneliti hanya mengambil kalimat imperatif yang mengandung makna imperatif saja karena kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia bersifat kompleks. Selain itu, kalimat imperatif juga mempunyai banyak variasi. Kalimat imperatif itu sendiri terdiri dari lima macam kalimat imperatif. Secara singkat, kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

E. Masyarakat Tuter Desa Kaliputih Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas

Masyarakat tutur merupakan sekelompok orang atau suatu masyarakat yang mempunyai *verbal reportair* yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu. Akan tetapi, masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa (Chaer, 2004: 36). Berdasarkan pendapat Fishman dalam Chaer (2004: 36) bahwa masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang setidaknya anggotanya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Dengan pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang membentuk suatu masyarakat tutur. Begitu juga dengan masyarakat tutur dalam ranah-ranah sosial seperti rumah tangga, pemerintahan, keagamaan, dan sebagainya.

Masyarakat desa disebut sebagai masyarakat tradisional jika dilihat dari aspek budayanya. Masyarakat pedesaan lebih dapat bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu, masyarakat desa lebih mengutamakan kebersamaan, kerukunan dan gotong royong. Seperti halnya dalam masyarakat Desa Kaliputih yang merupakan masyarakat tutur dengan menggunakan bahasa yang sama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang sama tersebut ialah dialek Banyumas. Demikian pula dengan kelompok dasawisma Dukuh Cangkring yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti menggunakan dialek

Banyumas serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa dalam kegiatan arisan dasawisma.

Dasawisma merupakan kelompok ibu berasal dari 10 rumah yang bertetangga. Namun, dalam kelompok dasawisma Dukuh Cangkring, Desa Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas, kelompok dasawisma ini tidak hanya terdiri dari 10 rumah yang bertetangga. Akan tetapi lebih dari 10 rumah. Hal ini dikarenakan arisan dasawisma ini sangat diminati oleh masyarakat dukuh Cangkring. Kelompok dasawisma dalam masyarakat Dukuh Cangkring terbagi menjadi tiga karena Dukuh Cangkring itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu Cangkring Kulon dan Cangkring Wetan. Dukuh Cangkring Kulon mempunyai dua dasawisma yang bernama Dasawisma Anggrek Jingga 1 dan Anggrek Jingga 2, sedangkan dasawisma Dukuh Cangkring Wetan bernama dasawisma Melati.

F. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya (Rahardi, 2005: 79). Secara singkat, kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif

permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

1. Kalimat Imperatif Biasa: Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penguat *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Macam-macam kalimat imperatif itu dapat dilihat pada contoh-contoh tuturan berikut:

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh teman Monik pada saat ia ingin menunjukkan buku yang baru saja dibelinya dari toko buku kepada Monik. Keduanya adalah teman satu kos.

(4) “Monik, lihat!”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang Ibu yang sedang jengkel dengan kucing peliharaannya yang baru saja menghabiskan ikan goreng di meja makan.

(5) “Usir kucing itu!”

2. Kalimat Imperatif Permintaan: Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif suruhan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat*. Berkaitan dengan hal itu, contoh-contoh tuturan (6) dan tuturan (7) pada bagian berikut dapat dipertimbangkan.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang petugas pada loket mauk sebuah gedung yang di dalamnya berfasilitas AC. Tuturan ini disampaikan karena beberapa anak muda akan memasuki gedung itu, namun mereka tidak mematikan rokok mereka.

- (6) “Diharapkan dengan sangat agar pengunjung tidak merokok di ruangan ber-AC ini!”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang pembawa acara dalam sebuah pertemuan formal wisuda pada sebuah kampus ternama di Yogyakarta.

- (7) “Dimohon dengan hormat agar hadirin berkenaan pindah ke ruang sebelah untuk beramah-tamah bersama!”

3. Kalimat Imperatif Pemberian Izin: Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silahkan*, *biarlah* dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan, seperti *diperkanankan*, *dipersilakan*, dan *diizinkan*. Contoh-contoh tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas pernyataan ini.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya yang sedang berkunjung ke rumahnya. Di meja makan terdapat beberapa buah duku yang sengaja disiapkan untuk sang cucu yang sudah mengatakan mau datang mengunjungi sang nenek.

- (8) “Ian.... Silakan ambil buah duku itu kalau kau mau! Tadi, nenek belikan buah duku untuk cucuku di pasa. Ayo...!”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya yang baru saja sampai di sebuah ruang tunggu bandara. Ia bermaksud menawarkan bantuan kepada kakaknya untuk membawakan tas berat yang dibawanya.

- (9) “Mbak... Biar saya bawakan tas itu! Aku masih ringan, kok, Mbak.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang dermawan kepada seorang pemulung kelaparan yang saat itu diberi makanan melimpah oleh orang tersebut di rumahnya. Dermawan itu sangat terkenal sebagai orang sungguh-sungguh baik dengan kaum miskin.

- (10) “Mas-Mas... Ambillah makanan itu, seberapapun kau suka!”

4. Kalimat Imperatif Ajakan: Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo)*, *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah*. Contoh-contoh tuturan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada seorang mahasiswi, temannya, yang satu itu sedang berjalan sendirian di lorong kampus. Dengan sedikit malu, mahasiswi itu masuk ke mobil sang mahasiswa yang sebenarnya belum terlalu berhubungan akrab.

(11) “Tut.... Ayo, naik mobilku saja! Ayo..ndak apa-apa. Aku lewat sana, kok.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang Ibu pada saat ia bersama dengan putra-putrinya mengatur ruang makan di rumahnya.

(12) “Vendi.... Coba kita geser dulu meja ini! Kursinya kamu angkat dulu!”

5. Kalimat Imperatif Suruhan: Kalimat imperatif suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong*. Tuturan-tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang saat itu berbicara tentang rencana pernikahannya dengan seorang gadis. Ia baru saja lulus sarjana dan belum mendapatkan tempat untuk mencari nafkah.

(13) “Reno.... Hendaklah kamu mencari uang dahulu kemudian menikah! Nanti bisa repot kalau kamu segera punya anak.”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang petugas dalam acara pembagian Sembako di halaman kantor kelurahan. Tuturan itu disampaikan karena sudah mulai ada tanda-tanda bahwa beberapa orang yang antre sudah mulai berebut ingin mendahului.

(14) “Mohon sabar, ya! Antreannya panjang. Yang di belakang jangan mendahului. Sabar.... semua harus sabar!”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang majikan kepada pembantunya, pada saat ia sedang melihat acara tertentu di televisi. Sang majikan terpaksa mengatakan itu karena si pembantu lebih sering melihat acara di televisi daripada mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah.

- (15) “Sul.... Nanti akan ada tamu yang menginap di sini. Tolong dibersihkan dulu bak mandinya! Airnya sdah kelihatan agak keruh.

G. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Menurut Parker dalam Rahardi (2005: 49) pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua hal, yakni konteks yang bersifat sosial (*social*) dan konteks yang bersifat sosietal (*societal*). Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietal (*societal context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar dari munculnya konteks sosietal adalah adanya kekuasaan (*power*) sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas (*solidarity*).

Pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Kridalaksana, 2008: 198). Sedangkan Yule (2006: 3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya

studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang sesuatu yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur (Rohmadi, 2004). Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang mengakibatkan serasi atau tidaknya penggunaan bahasa dalam komunikasi yang memiliki konteks untuk menentukan maksud penutur dalam berinteraksi.

2. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan pada dasarnya adalah bagaimana seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebagai bentuk aktualisasi diri untuk menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Rustono (1999: 62) menyatakan bahwa prinsip kesantunan dirumuskan berdasarkan empat pandangan yaitu pandangan Leech, Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson. Prinsip kesantunan Leech (1983: 205) dianggap paling lengkap, paling mapan dan relatif paling komprehensif yang tertuang dalam enam maksim interpersonal, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Kaitannya dengan kesantunan Lakoff dalam Rahardi (2000: 68) ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiliki ciri yang santun. Ketiga kaidah tersebut adalah (a) formalitas, (b) ketidaktegasan, (c) kesamaan atau kesekawanan. Formalitas mengandung maksud bahwa tuturan hendaknya harus bersifat formal, jangan terkesan memaksa dan jangan terkesan angkuh. Ketidaktegasan agar penutur

memberikan pilihan kepada mitra tutur, jangan terlalu tegas atau bahkan bersifat kaku dalam bertutur. Sedangkan kesamaan atau kesekawanan mengandung maksud agar penutur memperlakukan mitra tutur sebagai teman penutur.

Fraser menunjukkan bahwa sedikitnya ada empat pandangan yang digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur (Rahardi, 2005: 38). Keempat pandangan itu diuraikan sebagai berikut:

- a. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social norm new*). Di dalam pandangan ini, kesantunan bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Menurut pandangan ini, santun dapat disejajarkan dalam etiket berbahasa (*language etiquette*).
- b. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai upaya penyelamatan muka (*face-saving*). Di samping itu, di dalam pandangan ini kesantunan dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip kesantunan ini, terutama mengatur tujuan-tujuan relasional yang berkaitan erat dengan upaya pengurangan friksi dalam interaksi personal antar manusia pada masyarakat bahasa tertentu.
- c. Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Kontrak percakapan itu sangat ditentukan oleh hak dan kewajiban peserta tutur yang terlibat di dalam kegiatan bertutur itu. Selain itu, kontrak percakapan juga

ditentukan oleh penilaian peserta pertuturan terhadap faktor-faktor kontekstual yang relevan. Kontrak percakapan juga berkaitan sangat erat dengan proses terjadinya sebuah percakapan. Singkatnya, Fraser dalam Rahardi (2005: 40) memandang bertindak santun itu sejajar dengan yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.

- d. Pandangan ini kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*sosial indexing*). Indeks sosial yang demikian, banyak terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*sosial reference*), honorofik (*honorofic*), dan gaya bicara (*style of speaking*).

Terakhir, Brown dan Levinson dalam Rahardi (2005: 39) menyebut pandangan kesantunan ini dikenal dengan upaya “penyelamatan muka” (*face saving*). Hal itu yang mendasarkan pada asumsi pokok aliran weber (*weberian school*) memandang komunikasi sebagai kegiatan rasional yang mengandung maksud dan sifat tertentu. Kesantunan atau penyelamatan muka itu merupakan manifestasi penghargaan terhadap individu anggota masyarakat sosial lazimnya memiliki dua macam jenis muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif yang menunjuk kepada keinginan untuk disetujui dan muka negatif yang menunjuk pada keinginan untuk menentukan sendiri. Dari keempat pandangan tersebut, yang peneliti gunakan adalah prinsip kesantunan Leech karena dianggap paling lengkap, mapan dan relatif komprehensif yang tertuang dalam enam maksim. Keenam maksim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijakan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi

keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun karena ia akan dapat menghindarkan diri dari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur. Dengan kata lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

- (16) Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak!
Tadi kami semua sudah mendahului.”
Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan disebut juga maksim kemurahan hati. Peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungannya bagi pihak lain. Apabila seseorang yang dalam bertutur memaksimalkan keuntungan pihak lain, maka orang tersebut sudah menerapkan maksim kedermawanan. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seseorang kepada tetangga dekatnya di sebuah perumahan ketika mereka sedang sama-sama merawat mobil masing-masing di garasi.

- (17) Bapak A : “Wah, oli mesin mobilku agak sedikit kurang.”
 Bapak B : “Pakai oliku juga boleh. Sebentar, saya ambilkan dulu!”

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Untuk memperjelas hal itu, tuturan berikut dapat dipertimbangkan.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

- (18) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”
 Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan disebut juga maksim kerendahan hati. Peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan

budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

- (19) Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!”
 Sekretaris B : “Ya, mbak. Tapi, saya jelek lho!”

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan. Kecocokan tersebut dapat ditunjukkan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Selain itu, tuturan yang mengandung kecocokan sudah dapat dikatakan sebagai tuturan yang mengandung maksim permufakatan. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

- (20) Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”
 Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

f. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Dalam maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap

salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Contoh tuturan berikut perlu dicermati untuk memperjelas pernyataan ini.

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

- (21) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”
Tuti : “Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

3. Skala Kesantunan

Untuk mengukur kadar kesantunan, dapat dipakai pengukur peringkat kesantunan (skala), yaitu: (1) skala kesantunan menurut Levinson, (2) skala kesantunan menurut Robin Lakoff, dan (3) skala kesantunan menurut Leech. Dari ketiga pengukur peringkat kesantunan yang digunakan dalam penelitian adalah skala kesantunan menurut Leech (1983: 123-126). Peneliti hanya menggunakan skala kesantunan Leech karena skala ini lebih lengkap jika dibandingkan dengan skala kesantunan yang lain. Dalam kesantunan ini, maksim-maksim itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Skala kesantunan Leech terdiri dari:

- a. Skala kerugian dan keuntungan (*Cost-Benefit Scale*): Skala ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka akan semakin dianggap santunlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur maka akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

- b. Skala Pilihan (*Optionality Scale*): Skala ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- c. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*): Skala ini menunjuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap tidak santun, sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan maka akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- d. Skala Keotoritasan (*Authority Scale*): Skala ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.
- e. Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*): Skala ini menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, maka akan menjadi kurang santunlah tuturan itu. Begitu juga sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial di antara keduanya, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan.

H. Profil Desa Kaliputih

Desa Kaliputih merupakan desa yang terletak di Kecamatan Purwojati. Letak geografis Desa Kaliputih, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jatisaba, sebelah

Selatan berbatasan dengan Desa Karangmangu, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kaliwangi, dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kasegeran. Desa Kaliputih ini merupakan desa yang strategis yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Dikatakan strategis karena Desa Kaliputih berbatasan langsung dengan Desa Jatisaba dan Desa Kasegeran Kecamatan Cilongok. Kedua desa tersebut merupakan desa yang sudah memasuki wilayah perkotaan sehingga masyarakatnya lebih modern jika dibandingkan dengan masyarakat Desa Kaliputih serta tingkat pendidikannya pun lebih tinggi jika dibandingkan dengan Desa Kaliputih sehingga sangat memungkinkan terjadinya pengaruh kesantunan imperatif bahasa terhadap Desa Kaliputih.

Dukuh Cangkring Kulon dan Dukuh Cangkring Wetan adalah bagian dari Desa Kaliputih. Kedua dukuh ini dianggap sudah dapat mewakili kesantunan tuturan imperatif pada masyarakat Desa Kaliputih karena dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Desa Kaliputih menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas yang menekankan pada hubungan keselarasan dengan sedapat mungkin berperilaku dan bertutur yang baik dengan lawan tuturnya. Pada kedua dukuh tersebut, dialek Banyumas yang digunakan lebih santun dan belum terlalu dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari jika dibandingkan dengan dukuh yang lain. Selain itu, pengaruh tingkat kesantunannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan dukuh yang lain. Dalam penelitian ini, tuturan yang diambil diwakili oleh kelompok masyarakat tutur Desa Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Kelompok tersebut yaitu kelompok arisan dasawisma Dukuh Cangkring Kulon yang bernama Dasawisma Anggrek Jingga 1 dan Dasawisma Anggrek Jingga 2 serta Dukuh Cangkring Wetan yang bernama Dasawisma Melati. Data yang diambil dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan, masyarakat Desa

Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Data penelitian itu dapat dirinci dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penutur Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Nama Dukuh	Jumlah Penutur yang Diteliti				
		Tingkat Pendidikan				
		SD	SMP	SMA	PT	Total
1.	Dukuh Cangkring Kulon	4	6	6	1	17
2.	Dukuh Cangkring Wetan	7	9	11	2	29
Jumlah						46

Keterangan:

SD : Sekolah Dasar

SMP : Sekolah Menengah Pertama

SMA : Sekolah Menengah Atas

PT : Perguruan Tinggi

I. Kerangka Pikir

Bahasa diperlukan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat. Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari relasi bahasa sesuai dengan konteksnya. Di dalam pragmatik terdapat kesantunan berbahasa yang merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus menjaga keharmonisan hubungan. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi berlaku pada setiap tuturan antar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kesantunan bahasa berperan dalam menjalin hubungan baik antar anggota masyarakat. Hal ini dapat dibayangkan pada bagan 1 berikut.

Bagan 1. Kerangka Pikir

